

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMPN 1 BALUSU TAHUN 2024

Ervinarto Pawellangi¹, Junelty Almar², Putri Gayatri Sujadi³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1, 2, 3}

hikaerunaoki@gmail.com¹, juneltyalmar@gmail.com², gayatriputri752@gmail.com³

Abstrak (Indonesia)

Latar Belakang: Remaja merupakan salah satu komponen generasi muda yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa, yang menjadi salah satu sasaran dalam kesehatan reproduksi. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2021 rentang usia remaja antara 10-19 tahun total 44316,2 jiwa 16,25% dari total penduduk 272682,5 jiwa. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2021 rentang usia remaja antara 10-19 tahun total 44316,2 jiwa 16,25% dari total penduduk 272682,5 jiwa.

Tujuan: untuk menggambarkan pengetahuan remaja putri tentang Kesehatan reproduksi.

Metode: Desain penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif* dengan menggunakan metode *kuantitatif*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Balusu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri di SMPN 1 Balusu kelas VII dan VIII yang berjumlah 64 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah semua remaja putri kelas VII dan VIII yang berjumlah 64 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling*

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri berusia 13 tahun yaitu 27 orang (42.2%) dan mayoritas responden kelas VIII sebanyak 33 orang (51.6%). Tingkat pengetahuan tinggi remaja putri SMPN 1 Balusu sebanyak 8 responden (12.5%) dan responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 56 responden (87.5%).

Kesimpulan: Data menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik masih sedikit sehingga remaja diharapkan untuk lebih proaktif lagi dalam mencari informasi yang akurat dan terpercaya tentang kesehatan reproduksi seperti dari media massa, internet dan juga melalui sumber informasi lain, seperti dari petugas kesehatan dan orang tua agar tidak terjerumus ke arah perilaku yang menyimpang.

Kata kunci: Pengetahuan, Remaja, Kesehatan Reproduksi

Abstract (English)

Background: Adolescents are one component of the young generation who have a very large role in determining the future of the nation, which is one of the targets in reproductive health. According to the World Health Organization (WHO), in 2021, the age range for teenagers between 10-19 years is a total of 44316.2 people, 16.25% of the total population of 272682.5 people. According to the World Health Organization (WHO), in 2021, the age range for teenagers between 10-19 years is a total of 44316.2 people, 16.25% of the total population of 272682.5 people.

Objective: To describe young women's knowledge about reproductive health.

Methods: This research design is a type of descriptive research using quantitative methods. This research was carried out at SMPN 1 Balusu. The population in this study were all young women in SMPN 1 Balusu class VII and VIII, totaling 64 people. The samples taken in this study were all teenage girls from class VII and VIII, totaling 64 people. The sampling technique used was Total Sampling.

Results: The results of this study showed that the majority of teenage girls were 13 years old, namely 27 people (42.2%) and the majority of class VIII respondents were 33 people (51.6%). There were 8 respondents (12.5%) with a high level of knowledge among teenage girls at SMPN 1 Balusu and 56 respondents with low knowledge (87.5%).

Conclusion: Data shows that there are still very few teenagers who have good knowledge, so teenagers are expected to be more proactive in seeking accurate and reliable information about reproductive health, such as from mass media, the internet and also through other sources of information, such as from health workers and parents so as not to fall into the trap. towards deviant behavior.

Keywords: Knowledge, Adolescents, Reproductive Health

*Correspondent Author : Ervinarto Pawellangi
Email : hikaerunaoki@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu komponen generasi muda yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa, yang menjadi salah satu sasaran dalam kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan salah satu dari periode perkembangan manusia, masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang sangat cepat dalam proses pertumbuhan fisik, kognitif dan psikososial/tingkah laku serta hormonal (Ayu and Kurniawan, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 rentang usia remaja antara 10-19 tahun total 44316,2 jiwa 16,25% dari total penduduk 272682,5 jiwa. Sementara itu berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) jumlah penduduk Indonesia sebanyak 268.074,6 juta jiwa, diantaranya remaja yang berjumlah sebanyak 45.351,3 jiwa. Sedangkan di Sulawesi Selatan tahun 2023 jumlah remaja yang berusia 10-

19 tahun berjumlah 1.567.091 jiwa (Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2023). Di Toraja Utara tahun 2023 jumlah remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 54.332 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2023).

Remaja merupakan fase unik dan kritis dalam setiap tahapan kehidupan individu. Fase ini merupakan fase transisi dari anak-anak menjadi individu dewasa, yang dapat dilihat dari perubahan fisik dan psikososial. Perubahan-perubahan tersebut membawa peluang yang positif sekaligus risiko negatif yang akan berdampak pada masa mendatang. Masa remaja merupakan suatu waktu dimana dimulainya eksplorasi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual dan romantisme (Cherry *et al.*, 2017). Masalah kesehatan dan sosial sudah seharusnya mendapatkan perhatian yang nyata pada fase remaja ini, khususnya masalah kesehatan reproduksi (Nuraisyah *et al.*, 2021). Periode remaja merupakan masa yang sangat kritis, dimana pada masa ini remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi (Ariyanti *et al.*, 2019).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan reproduksi yang sering terjadi antara lain adalah kehamilan yang tidak diinginkan yang mengakibatkan banyaknya kasus aborsi, terjangkitnya penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat dari remaja secara reproduksi (Medjonson, 2013 dalam Nasution, 2018). Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan RI, Nomor 25 (2014), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Permasalahan-permasalahan remaja terkait seksualitas yang cenderung meningkat dapat diakibatkan beberapa faktor diantaranya sikap orang tua terhadap pendidikan seks yang masih dianggap tabu, nilai agama dan budaya yang tidak dilaksanakan dengan baik, pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di daerah-daerah yang masih kurang dilakukan oleh para tenaga kesehatan dan maraknya pornografi serta seks online (BKKBN, 2021); (Patilayi *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh yenni (2022) dengan judul Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara. Dengan populasi yang berjumlah 174 orang dan sampel 64 responden. Desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menunjukkan hasil tingkat pengetahuan siswi kelas XI dan XII SMAN 1 Syamtalira tentang kesehatan reproduksi paling banyak berada pada kategori cukup dengan jumlah 41 orang (64.1%). Tingkat pengetahuan siswi pada kategori baik dengan jumlah 17 orang (26.6%) dan tingkat pengetahuan siswi pada kategori kurang dengan jumlah 6 orang (9.4%).

Angka kejadian untuk Perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Data Globocon tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16.6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sekitar 31.8% remaja putri yang usia 15-24 tahun mendertia gejala keputihan (Melina dan Ringringringulu, 2021). Sebanyak 35-42% remaja usia 10-18 tahun terjadi infeksi pada saluran reproduksi dan 27-33% dewasa muda usia 18-22 tahun yang mengalami infeksi pada saluran reproduksi reproduksi (Sassi Mahfoudh *et al.*, 2018). Angka tersebut menunjukkan kesadaran remaja akan pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi masih rendah. Jumlah remaja yang terinfeksi HIV di Indonesia juga semakin meningkat, dengan prevalensi sekitar 3,2-3,8% setiap tahunnya. Hingga bulan April 2017, tercatat ada 7.329 remaja yang terinfeksi HIV dan 2.355 orang diantaranya menderita (AIDS) (Naully and Romlah, 2018). Hal ini sungguh memprihatinkan, mengingat remaja usia 15-19 tahun merupakan generasi penerus bangsa.

Masalah seksual yang terdapat pada remaja sering kali membuat remaja bingung dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja ketika memasuki masa pubertas akan mengalami perubahan fisik. Fenomena yang memperlihatkan sebagian remaja belum mengetahui dan belum memahami tentang kesehatan reproduksinya, misalnya

tentang masa subur, menstruasi, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual (IMS) (Kusmiran, 2016).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam tindakan seseorang. Sehingga sangat diperlukan sekali untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Sehubungan pentingnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, maka remaja perlu mendapat informasi yang cukup, sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar, kita dapat menghindari hal-hal negatif yang mungkin akan dialami remaja (Atik & Susilowati, 2021 dala Thaha, 2021).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada remaja mulai dari pendidikan dini dari orang tua dan memberikan kegiatan penyuluhan, sehingga remaja akan lebih memahami dan mampu mengaplikasikan teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada (Arosna *et al.*, 2014 dalam Thaha, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMPN 1 Balusu, jumlah siswa kelas VII dan VIII sebanyak 137 siswa yang didalamnya terdapat 73 laki-laki dan 64 perempuan. Untuk siswi kelas VII dan VIII yang menjadi fokus peneliti atau calon responden dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa. Setelah dilakukan wawancara terkait pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap 8 (delapan) orang siswa putri, diantaranya mengatakan tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Di sekolah siswa hanya mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru IPA saja yang diberikan pada kelas 8 di semester genap. Siswa juga merasa malu bila membicarakan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi pada siswa di SMPN 1 Balusu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif* dengan menggunakan metode *kuantitatif* yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 1 Balusu Tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas VII dan VIII di SMPN 1 Balusu sebanyak 64 orang. Adapun metode dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik kuesioner yang disusun dengan mengacu pada kepustakaan yang terdiri dari atas beberapa pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur
Di SMPN 1 Balusu

Umur	Frekuensi (n)	Presentase (%)
12	14	21.9
13	27	42.2
14	20	31.3
15	2	3.1
16	1	1.6
Total	64	100.0

Sumber : Data primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.1 di atas didapatkan bahwa mayoritas usia responden yaitu 13-15 tahun sebanyak 49 responden (76.6%).

b. Kelas

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas
Di SMPN 1 Balusu

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
VII	31	48.4
VIII	33	51.6
Total	64	100.0

Sumber : Data primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.2 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden kelas VIII sebanyak 33 (51.6%).

- c. Pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi

Table 5.3
Distribusi Frekuensi berdasarkan Responden Pengetahuan Siswa Tentang
Seks Bebas Di SMPN 1 Balusu

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	8	12.5
Rendah	56	87.5
Total	64	100.0

Sumber : Data Primer tahun 2024

Berdasarkan tabel 5.3 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 56 (87.5%).

Pembahasan

Gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja yang tidak hanya bebas dari penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (WHO, 2017).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 25 Tahun 2014 remaja adalah anak dengan kelompok usia 10-18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja merupakan penduduk yang memiliki umur 10-24 tahun dan belum melakukan pernikahan (BPS, 2020).

Berdasarkan tabel 5.1 diperoleh data dari 64 responden mayoritas berusia 13 tahun yaitu 27 orang (42.2%), usia 14 tahun sebanyak 20 orang (31.3%), usia 12 sebanyak 14 orang (21.9%), usia 15 tahun sebanyak 2 orang (3.1%) dan usia 16 tahun sebanyak 1 orang (1.6%).

Dari hasil penelitian didapatkan rata-rata remaja putri berusia 13 tahun. Usia responden dengan usia termuda yaitu 12 tahun dan tertua adalah 16 tahun. Hal ini dikarenakan banyak remaja putri yang mulai bersekolah di usia yang lebih tua dibandingkan teman-teman kelasnya, ataupun sempat tinggal kelas di jenjang sebelumnya.

Pada masa remaja awal remaja masih terkesima dengan perubahan tubuh dan dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Remaja akan mengembangkan pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja menjadi individu yang sulit dipahami oleh orang dewasa karena kepekaan yang berlebihan dan egois (Sarwono, 2019).

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan usia 13 tahun lebih memahami tentang kesehatan reproduksi dibanding dengan responden yang berusia >13 tahun hal ini dikarenakan remaja yang lebih muda cenderung lebih terbuka untuk mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi dengan orang tua atau guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta”, dimana mengatakan bahwa sebagian besar responden berumur 13 tahun sebanyak 44 orang dengan presentase (48.9%) (Cahya 2017). Usia adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya, hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa diri sendiri (Lasut, 2017).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang berjudul “Gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMPN Haliwen, Nusa Tenggara Timur” dimana mengatakan bahwa sebagian besar responden berumur 14 tahun sebanyak 52 orang dengan presentase 42.3% (Maria, 2018).

Usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena pada umur tersebut remaja belum memiliki kematangan berfikir, dimana remaja kurang mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pada umumnya semakin bertambah usia seseorang, maka semakin banyak pula informasi dan pengalaman yang diperolehnya. Remaja memiliki rasa ingin tau yang lebih besar hingga lebih sering mencari informasi di media sosial mengenai berbagai hal. Peneliti berpendapat penelitian yang tidak sejalan dengan peneliti, dikarenakan variabel, penggunaan metode serta jumlah populasi yang berbeda.

Berdasarkan tabel 5.3 mayoritas responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 56 responden (87.5%) hal ini dikarenakan Remaja putri kurang melibatkan diri dalam memanfaatkan media massa, seperti internet, media sosial atau program televisi sebagai sumber informasi yang potensial. Pemahaman yang kurang memadai tentang kebersihan organ genital serta remaja putri yang masih kurang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi juga menyebabkan remaja putri memiliki pengetahuan rendah. Selain itu, Remaja putri juga masih merasa malu dan enggan untuk membahas topik-topik sensitif terkait kesehatan reproduksi, baik dengan orang tua, guru, maupun teman sebaya. Rasa malu dan kurangnya keterbukaan ini menghambat remaja putri dalam mengakses informasi yang dibutuhkan dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka.

Sejalan dengan teori kognitif Sosial Bandura (2018), yang menekankan bahwa manusia tidak hanya sekedar merespon stimulus dari lingkungan mereka, tetapi juga berperan aktif dalam mengatur dan mempengaruhi lingkungan mereka. Pentingnya efikasi diri (*self efficacy*) sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, oleh sebab itu setiap pengetahuan yang kurang pada anak tergantung dari kemampuan mereka untuk memahami dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi yang diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahya (2019), tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMP Negeri 3 Selamadeg Timur Tahun 2019, dimana 29 orang (58%) mengetahui pengertian kesehatan reproduksi; 26 orang (52%) mengetahui hak kesehatan reproduksi; 42 orang (84%) tidak mengetahui pertumbuhan dan perkembangan masa remaja; 35 orang (70%) tidak mengetahui fungsi reproduksi; 26 orang (52%) mengetahui tanda kematangan organ reproduksi dan sebanyak 42 orang (84%) tidak mengetahui penyakit menular seksual. Hal ini dipengaruhi oleh informasi yang didapatkan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja masih belum maksimal, dengan remaja yang kesulitan mendapatkan informasi yang memadai dan akurat dari sumber yang komprehensif. Selain itu, terdapat perbedaan daya serap pengetahuan pada masing-masing responden, dimana latar belakang pendidikan, lingkungan sosial dan kondisi psikologis memengaruhi kemampuan remaja dalam menyerap dan memahami informasi.

Dalam penelitian ini didapatkan juga responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 8 responden (12.5%). Responden sudah dapat memahami mengenai kesehatan reproduksi seperti pengertian kesehatan reproduksi, organ reproduksi,

pertumbuhan dan perkembangan remaja putri, penyakit menular seksual dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan responden mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai sumber seperti pelajaran di sekolah, internet, dan buku yang membahas tentang kesehatan reproduksi. Responden juga pernah mendapat penyuluhan dari dinas kesehatan (Puskesmas).

Sejalan dengan teori Literasi Kesehatan Digital oleh Norman dan Skinner (2020) dimana adanya kemampuan individu dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi melalui media digital dapat mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansa (2022) dengan judul “Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Provinsi Sulawesi Utara”, didapatkan hasil bahwa sumber informasi yang beragam dan berkualitas berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di wilayah Sulawesi Selatan.

Pengetahuan adalah pengalaman atau pembelajaran yang didapat dari fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui panca indra (Suharjito, 2020).

Menurut Notoadmodjo dalam Naomi (2019), pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga. Pengetahuan atau *knowledge* adalah pengalaman atau pembelajaran yang di dapat dari fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui pancaindra. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui panca indra pendengaran dan indra penglihatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Yulastini (2021) tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dalam kategori baik sebesar 23% (13 orang), pengetahuan cukup sebesar 43% (24 orang) dan pengetahuan kurang sebesar 34% (19 orang). Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin dan berbagai sumber informasi tentang kesehatan reproduksi. Kurangnya informasi yang didapat dari media massa dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan meningkatkan pengetahuan, sehingga jika seseorang lebih sering mendapatkan informasi, maka tingkat pengetahuannya juga lebih tinggi. Hasil penelitian yang menunjukkan masih sedikitnya remaja yang memiliki pengetahuan baik, artinya remaja tersebut masih memerlukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dari ahlinya seperti tenaga kesehatan dan guru sehingga remaja mendapatkan informasi yang benar dan tepat tentang kesehatan reproduksinya agar remaja mengetahui bagaimana cara berperilaku sehat selama proses pematangan fisik pada dirinya, sehingga remaja akan tumbuh menjadi dewasa yang sehat dan memiliki kehidupan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Balusu dilakukan pada tanggal 20 Mei 2024. Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas remaja putri SMPN 1 Balusu dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 56 responden (87.5%) tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Putri, C. I. S. P., Pradnyawati, L. G., & Sumadewi, K. T. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Kesehatan Reproduksi pada Siswi SMP Negeri 1 Ubud di Kabupaten Gianyar. *AMJ (Aesculapius Medical Journal)*, 2(3), 137-142.
- Nupus, R. H., & Ligita, M. T. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMA di Kabupaten Kubu Raya. *Pustaka Kesehatan*, 12(1), 25-33.
- Lukmana, C. I., & Yuniarti, F. A. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(3), 115-123.
- Mail, N. A., Berek, P. A., & Besin, V. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di smpn haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(02), 1-6.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25-32.
- Fenika Aprilia Maryani, F. (2020). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA KATELAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA).
- Nasution, D. R. (2018). Pengetahuan Siswi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di MTS AL-Ulum Medan. In Repositori Istitusi Sumatra Utara.
- Ariantini, N. S., & Purnamasari, A. (2024). GAMBARAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA-SISWI SMK DI KABUPATEN BULELENG. *Media Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 2(1), 1-9.
- Motu, M. A., Mau, D. T., & Rohi, E. D. R. (2019). GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMPN HALIWEN, NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(01), 58-67.
- Putri, S., & Christiani, N. (2022). *GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI LINGKUP KECAMATAN SELOPAMPANG KABUPATEN TEMANGGUNG* (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo).
- Lukmana, C. I. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- RAHMAH, Y. (2022). *GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA NEGERI 1 SYAMTALIRA BAYU KABUPATEN ACEH UTARA*.
- Tucunan, A. A., Maitimo, B. I., & Tulungen, I. F. (2022). Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Provinsi Sulawesi Utara. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 373-379.
- Fenika Aprilia Maryani, F. (2020). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI DESA KATELAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA).
- Yulastini, F., & Fajriani, E. (2021). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(2), 51-55.
- Pemayun, C. I. M., SARIYANI, M. D., & Utami, L. N. (2019). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Tahun 2019. *JURNAL MEDIKA USADA*, 2(2), 68-74.
- Triyatha, N. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Di Kelas 12 SMA Kristen Palangka Raya* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Palangkaraya).

- Melina, F., & Ringringringulu, N. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta fitria melina 1, nensi maria ringringringulu 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta*.
- Sassi Mahfoudh, S., Bellalouna, M., & Horchani, L. (2018). Solving CSS-Sprite Packing Problem Using a Transformation to the Probabilistic Non-oriented Bin Packing Problem. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 10861 LNCS. 561-573. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93701-4_44
- Wulan Astari, D. (2023). *GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PERSONAL HYEGIENE SAAT MENSTRUASI PADA SISWA SMP NEGERI 4 SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).